

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI RA MAYSITHOH PETARANGAN

Hiyasinta Nugraheni¹, Asih Puji Hastuti², Yuni Setya Hartati³

hiyasintanugraheni123@gmail.com¹, asihpuji.aph@gmail.com²,

stainutemanggunyunisetya72@gmail.com³

INISNU Temanggung

ABSTRAK

Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks bagi anak usia dini dan untuk mengetahui bagaimana langkah dan strategi orang tua dan guru dalam pendidikan seks bagi anak usia dini. Ketika di RA Masyithoh Petarangan anak perempuan membuka auratnya sewaktu sedang bermain ayunan seperti membuka jilbab dan ada beberapa anak perempuan yang mengangkat rok keatas. seorang anak laki-laki yang resleting celananya terbuka. Peneliti juga menemukan terdapat siswa yang memainkan alat kelaminnya ditempat sepi menjadi latar belakang dilakukannya penelitian pendidikan seks anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah lapangan (field research). Subyek dalam penelitian ini adalah sample lima wali murid dan dua orang guru di RA Masyithoh Petarangan. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks pada anak di RA Masyithoh Petarangan adalah dengan tiga hal. Pertama, orang tua memberikan pemahaman mengenai anggota tubuhnya. Kedua, Orang tua memberikan pemahaman mengenai fungsi pakaian untuk menutup aurat. Ketiga orang tua memberikan pengarahan toilet training. Strategi pendidikan seks pada anak usia dini di RA Masyithoh Petarangan yaitu melalui 3 program. Program tersebut adalah metode keteladanan dalam berpakaian, penggunaan media poster dalam pembelajaran pendidikan seks anak usia dini, dan program toilet training.

Kata kunci: peran orang tua dan guru, pendidikan seks anak.

ABSTRACT

Early sex education can provide children with an understanding of their body condition, an understanding of the opposite sex and an understanding of how to avoid sexual violence. This research aims to determine the role of parents and teachers in sex education for early childhood and to find out the steps and strategies of parents and teachers in sex education for early childhood. When at RA Masyithoh Petarangan, girls exposed their private parts while playing on the swings, like removing their headscarves and there were several girls who lifted their skirts up. a boy whose pants zipper was open. Researchers also found that there were students who played with their genitals in a quiet place as a background for conducting research on early childhood sex education. This research uses a qualitative approach and the type of research is field research. The subjects in this research were a sample of five student parents and two teachers at RA Masyithoh Petarangan. The research results show that the role of parents and teachers in sex education for children at RA Masyithoh Petarangan is in three ways. First, parents provide an understanding of their body parts. Second, parents provide an understanding of the function of clothing to cover the private parts. The three parents provide toilet training guidance. The sex education strategy for early childhood at RA Masyithoh Petarangan is through 3 programs. The program is an exemplary method in dressing, the use of poster media in early childhood sex education lessons, and a toilet training program.

Keywords: the role of parents and teachers, children's sex education

PENDAHULUAN

Sejak masa anak-anak, setiap individu memiliki potensi dan kecenderungan seksual yang merupakan bagian dari kodrat manusia. Kesadaran akan hal tersebut mulai tumbuh sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, memberikan pendidikan seksual sejak dini sangatlah penting karena dapat membantu mengarahkan pemahaman anak terhadap seksualitas dengan cara yang lebih positif (Shalha,2015). Pendidikan seks pada anak usia dini tidak berfokus pada cara melakukan hubungan seksual, melainkan pada pemahaman tentang organ-organ tubuh manusia dan fungsinya secara bertahap. Ini dimulai dengan pengenalan tentang organ reproduksi anak beserta fungsinya, dilanjutkan dengan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin. Selanjutnya, anak diajarkan tentang pentingnya menjaga aurat dan pandangan (Nugrahmi et al, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari Januari hingga Agustus 2023, terdapat sejumlah kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Di antara kasus-kasus tersebut, terdapat 487 kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak sebagai korban, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, dan 87 kasus bullying (Vasudewa et al., 2023). Menurut data dari KPAI, kasus kekerasan seksual terhadap anak masih mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan segera untuk menurunkan angka kejadian kekerasan seksual pada anak. Langkah awal yang bisa diambil sebagai upaya preventif adalah memberikan pemahaman tentang pendidikan seks usia dini. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini akan membantu anak mengenali potensi dirinya, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk kepribadian yang sehat dan penerimaan diri yang positif. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai ancaman dan marabahaya di masa depan (Soesilo,2021).

Pendidikan seks seharusnya dimulai sejak dini, dengan orang tua sebagai pengajar utama dan sekolah sebagai mitra pendukung. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk diberikan pemahaman yang memadai mengenai seksualitas (Siringo et al., 2023). Orang tua sering kali enggan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pendidikan seksual karena mereka merasa bahwa topik tersebut dianggap sensitif (Besan et al., 2021). Dari hasil observasi awal di RA Masyithoh Petarangan, peneliti mengamati beberapa anak perempuan yang membuka aurat mereka saat bermain ayunan, seperti membuka jilbab atau mengangkat rok. Selain itu, ada juga seorang anak laki-laki yang mengalami masalah dengan kancing tarik celananya yang terbuka. Bahkan, di lingkungan sekolah, peneliti menemukan siswa yang memainkan alat kelaminnya di tempat yang sepi. Wawancara awal dengan orang tua anak di RA Masyithoh Petarangan juga mengungkapkan bahwa mereka masih belum memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Salah satu contohnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya menanamkan rasa malu sejak dini, mendorong anak-anak untuk memakai pakaian yang lengkap, bukan hanya celana dalam, serta mengajarkan anak-anak untuk menggunakan tempat tidur dan toilet secara terpisah (Sari,2023).

Adanya permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan seks di RA Masyithoh Petarangan, maka penelitian tentang peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks anak usia dini menjadi perlu untuk dilaksanakan. Adanya penelitian ini, diharap bisa memperluas pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini sehingga

bermanfaat dalam mendukung perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks bagi anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seks yang tepat dan efektif kepada anak-anak di usia dini. Dengan memahami peran serta metode yang digunakan, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara terbaik untuk mengedukasi anak-anak mengenai aspek-aspek penting dalam pendidikan seks, sehingga mereka dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat dan bertanggung jawab mengenai tubuh dan hubungan interpersonal.

Terdapat penelitian terdahulu dalam penelitian ini guna untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya: penelitian yang di lakukan oleh Nadrotul Wahidiyah, mengemukakan bahwa pendidikan seks dalam perspektif Islam merupakan dari pendidikan akhlak, yang terkonsep dalam pilar-pilar pendidikan seks meliputi bagaimana anak dibiasakan untuk etika meminta izin, membiasakan anak menundukkan pandangan, menutup aurat, memisahkan tempat tidur, menanamkan rasa malu sedini mungkin, memberikan pengertian tentang menstruasi dan mimpi basah. Pilar-pilar pendidikan seks yang diberikan sangat berbeda, sesuai dengan usia anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan seks pada anak. Perbedaannya yaitu jika dalam penelitian Nadrotul Wahidiyah meneliti tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dalam perspektif islam, sedangkan dalam penelitian ini membahas peran orang tua dan guru pada pendidikan seks anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk karakter anak menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, kreatif, inovatif, dan beretika (Khusniawati et al., 2021). Tahun-tahun awal merupakan masa emas dalam kehidupan seseorang, yang merupakan landasan penting bagi pengembangan karakter. Di era sekarang ini, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan seseorang. Pendidikan anak usia dini mempunyai arti penting karena merupakan landasan untuk membina generasi berkualitas tinggi sejak awal, biasanya dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun, sebuah fase yang sering difasilitasi melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Masrokhah et al., 2022).

Pendidikan seks mencakup pemberian pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini bertujuan untuk membekali individu, berdasarkan usia mereka, dengan informasi yang relevan dan akurat secara budaya, menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi sikap dan nilai-nilai mereka, membuat keputusan, dan mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menavigasi kehidupan seksual mereka (Susanti,2020). Materi pendidikan seks untuk anak kecil dirancang khusus untuk tingkat perkembangan mereka, dengan fokus pada topik dan konsep yang dapat mereka pahami dan integrasikan ke dalam pertumbuhan kesadaran mereka akan diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Di dalam hal ini materi pendidikan disusun berdasar pada taksonomi Bloom berikut ini (Jatmikowati et al., 2015):

Tabel 1 Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Materi	Aspek Pengembangan		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Aku dan	a. Anak mengetahui	Anak menerima	a. Memasukkan makanan

Tubuhku	nama-nama anggota tubuhnya b. Anak mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya	perbedaan anggota Tubuh laki-laki perempuan, serta fungsinya	dan minuman ke mulut Menggunakan tangan kanan b. Anak berlatih untuk berjinjit, melompat, berjalan, dan berlari dengan kedua kakinya c. Berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa oral
Aku dan Pakaianku	a. Anak mengetahui bahwa pakaian laki-laki dan perempuan berbeda b. Anak memahami fungsi pakaian	Anak berusaha menyeleksi pakaian yang akan dipakai	a. Anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya b. Anak memakai pakaian yang bersih dan rapi c. Anak memakai pakaian yang menutup aurat (Sopan)
Aku Keluarga dan Orang di Sekitarku	Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik dan benar	Anak menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari mara bahaya	a. Anak melakukan sendiri perawatan tubuh, dengan memotong kuku kalau sudah panjang b. Mencuci tangan sebelum makan c. Cebok sendiri setelah BAK dan BAB d. Mandi sendiri dan mencuci rambut 2 Kali seminggu e. Keluar kamar mandi tidak dengan telanjang f. Berteriak pada saat ada orang yang akan memegang kelaminnya

Sumber: Buku Pengembangan Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini karya Tri Endang Jatmikowati

Guru PAUD memiliki tanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran di kelas (Agbaria, 2020). Tanggung jawab optimal seorang guru terletak pada menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kelompok umur siswanya, khususnya dalam pendidikan seks anak usia dini. Hal ini termasuk menjelaskan materi yang memungkinkan siswa memahami topik seperti pendidikan seks. Ambil contoh, sumber pendidikan “Aku dan Tubuhku”, yang berfungsi sebagai alat pengantar untuk memahami pentingnya menjaga

dan merawat berbagai bagian tubuh. Hal ini menyoroti perlunya guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kapasitas kognitif anak, selaras dengan tahap perkembangan mereka. Dalam ranah pendidikan seks, pendidik juga bertugas menanamkan rasa tanggung jawab dengan mengenalkan siswa mengenai peran dan fungsi tubuh manusia, dengan memperhatikan perbedaan gender (Agbaria, 2020). Tugas orang tua dan guru adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya menggunakan pakaian untuk menyembunyikan aurat. Perilaku orang tua membimbing anak untuk mengenakan pakaian yang menutupi area intimnya, dimulai sejak masa kanak-kanak. Praktek ini dimaksudkan untuk menanamkan suatu kebiasaan agar seiring bertambahnya usia, anak menjadi terbiasa menjaga auratnya (Shihab, 2023).

Strategi pendidikan seks pada anak usia dini yaitu melalui 3 program. Program tersebut adalah keteladanan dalam berpakaian, penggunaan media poster dalam pembelajaran pendidikan seks anak usia dini dan program toilet training. Praktek pemberian keteladanan yang baik pada anak yang masih dalam tahap pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat secara signifikan membentuk perilakunya sehari-hari. Dalam pendidikan seks, penting untuk memberikan anak teladan dalam berpakaian. Siswa akan lebih mudah menyerap apa yang disampaikan guru bila dibarengi dengan upaya memberikan teladan dan contoh nyata (Abidin et al., 2017).

Penggunaan media poster dalam pembelajaran pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan informasi yang penting dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Poster dengan gambar dan teks yang sederhana dapat membantu anak-anak memahami konsep dasar mengenai tubuh, batasan, dan hubungan interpersonal (Latifah et al., 2023). Pendidikan seks pada anak dimulai dengan toilet training, langkah awal yang mengenalkan anak pada pemahaman tubuh mereka. Melalui toilet training, anak-anak belajar tentang fungsi tubuh, pentingnya kebersihan, dan batasan pribadi. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mulai memperkenalkan konsep dasar pendidikan seks, seperti privasi dan penghormatan terhadap tubuh sendiri dan orang lain (Wardhani et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif atas informasi serta permasalahan yang diperoleh atau didapatkan peneliti. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena ingin menyelidiki dengan seksama dan mendalam tentang peranan orang tua dan guru dalam pendidikan seks anak usia dini di RA Masyithoh Petarangan (Roosinda et al., 2021). Populasi pada riset ini terdiri dari orang tua atau wali murid serta guru yang bertugas mengajar di RA Masyithoh Petarangan. Peneliti menggunakan purposive sampling, peneliti memilih lima wali murid dan dua guru dari RA Masyithoh Petarangan sebagai sampel penelitian (Al Hakim, 2022). Pengumpulan data merupakan tahapan yang krusial dalam penelitian, karena dapat dilaksanakan melalui beberapa metode. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan beragam teknik pengumpulan data untuk memastikan akurasi informasi. Teknik-teknik tersebut mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi (Umrati et al., 2020). Langkah-langkah analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sarosa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Dari data wawancara pada lima orang tua dari wali murid RA Masyithoh Petarangan, bisa diketahui para orang tua menyadari pentingnya memberikan pemahaman dan bimbingan pendidikan seks anak. Mereka aktif terlibat untuk mengajarkan anaknya tentang memahami bagian-bagian tubuh, memperkenalkan konsep aurat dan fungsi pakaian yang sesuai dengan norma agama dan budaya, serta memberikan pengarahannya toilet training.

Pertama, pentingnya orang tua dalam menjelaskan pemahaman tentang bagian-bagian tubuh adalah bahwa pemahaman individu terhadap jenis kelamin, seperti menjadi laki-laki atau perempuan, memengaruhi identitas individu dalam sosial budaya pada tahap perkembangan kepribadian anak usia prasekolah, yang ditandai oleh perluasan lingkungan sosial dan identifikasi gender di dalamnya. Hal ini sesuai pada teori dari Santrock, yaitu menggambarkan gender sebagai karakteristik yang menunjukkan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana budaya dalam masyarakat menentukan norma perilaku yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan.

Kedua, peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini melibatkan penekanan pada pentingnya pemahaman tentang aurat bagi anak. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa malu dan anak dapat menutup aurat. Konsep menutup aurat diajarkan pada anak, agar mereka dapat terbiasa berpakaian dengan sopan serta auratnya tertutup, seperti dengan memakai seragam yang tepat untuk sekolah dan mengenakan pakaian yang menutupi aurat saat beraktivitas di luar rumah.

Ketiga, peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini melibatkan toilet training. Program toilet training dianggap penting bagi orang tua yang konsisten membimbing anaknya untuk menjaga kebersihan diri dan dapat mandiri ketika di toilet. Program ini memberikan manfaat besar dalam pendidikan seks karena anak belajar tentang anatomi dan fungsi tubuhnya saat melalui proses ini. Keberhasilan toilet training tergantung pada kesiapan fisik anak, seperti kemampuan berdiri untuk memudahkan proses buang air kecil dan besar.

Berikutnya, orang tua di RA Masyithoh Petarangan secara teratur mengikuti program parenting setiap tiga bulan sekali. Kelas parenting di RA Masyithoh Petarangan mendapat tanggapan positif dari para orang tua. Tema yang dibahas adalah pendidikan seks anak usia dini. Kelas parenting menjadi forum bagi wali murid untuk meningkatkan pemahaman dalam pengasuhan anaknya. Kelas parenting merupakan program rutin RA Masyithoh Petarangan. Tujuan program ini adalah untuk menyelaraskan pendidikan anak di sekolah dengan di rumah, dengan meningkatkan interaksi dan komunikasi positif antara sekolah dan orang tua. Dalam acara tersebut, Bapak Irtadho menekankan pentingnya pendidikan seks anak usia dini. Hal tersebut bisa membantu siswa memahami fungsi tubuh, pentingnya menutup aurat dan menyadari pentingnya toilet training. Penting bagi orang tua memberikan pemahaman kepada anak bahwa manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan serta mengetahui perbedaan pakaian antara keduanya.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di RA Masyithoh Petarangan sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh dr. Boyke. Menurutnya, pendidikan seks untuk anak bukanlah tentang mendidik mengenai berhubungan seks,

akan tetapi tentang memberi pengertian yang sesuai pada usia mereka tentang alat reproduksi dan memberikan arahan dalam merawat kebersihannya.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini

Peran guru RA Masyithoh Petarangan adalah memberi pendidikan seks sesuai pada tahap perkembangan anak, seperti menyajikan seperti pengenalan bagian tubuh. Dengan pendidikan seks, pendidik dapat menjelaskan tentang fungsi tubuh pada anak. Kegiatan rutin terkait pendidikan seks di RA Masyithoh Petarangan mencakup guru memberikan contoh dalam menjelaskan fungsi pakaian untuk menutup aurat, yang akan menjadi model bagi siswa untuk menirunya. Selain itu, guru juga membiasakan anak-anak dengan toilet training secara teratur di toilet.

Menurut teori Piaget mengenai tahap perkembangan kognitif anak. Siswa di RA masuk pada fase praoperasional. Anak terbatas dalam menerima rangsangan, mulai mengembangkan bahasa, pemikirannya masih bersifat statis, belum mampu berpikir secara abstrak, dan persepsi mereka tentang waktu dan tempat masih terbatas. Dengan pemahaman ini, pendidik bisa mengidentifikasi kemampuan siswa, yang menjadi dasar untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang relevan terkait dengan pendidikan seks.

Peran guru di RA Masyithoh Petarangan dalam memberikan pendidikan seks, khususnya dalam pengenalan anggota tubuh, sejalan dengan prinsip dari dokter Boyke Dian Nugraha. Disarankan kepada guru untuk memulai dengan pengenalan anatomi tubuh, termasuk organ reproduksi, kepada anak-anak. Pendidik juga diharapkan untuk mengajarkan anak-anak mengenali bagian tubuhnya. Pendidik perlu menjelaskan jika laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dan memiliki keunikan tersendiri.

3. Strategi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Strategi pendidikan seks pada anak usia dini di RA Masyithoh Petarangan yaitu melalui 3 program. Program tersebut adalah keteladanan dalam berpakaian, penggunaan media poster edukatif dan program toilet training.

a. Metode Keteladanan dalam Berpakaian

Setiap harinya, baik guru maupun orang tua di RA Masyithoh Petarangan memperlihatkan konsistensi dalam berpakaian rapi dan menutup aurat. Tujuan utamanya adalah memberikan contoh yang positif kepada anak-anak agar mereka dapat meniru perilaku tersebut. Dengan pendekatan ini, mereka dapat secara langsung memahami nilai-nilai moral dan sosial yang penting. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua dalam aspek berpakaian akan menjadi cermin bagi anak-anak mereka, menegaskan bahwa tindakan nyata memiliki dampak yang lebih besar daripada sekadar kata-kata.

Metode keteladanan memiliki dampak yang signifikan pada perilaku sehari-hari anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan kritis. Guru memberikan keteladanan dalam hal berpakaian. Pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dan orang tua akan lebih mudah diterima oleh siswa ketika disertai dengan contoh konkret dan teladan yang diberikan oleh mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dan guru yang memberikan contoh berpakaian yang baik memiliki pengaruh besar dalam pendidikan seks anak usia dini. Konsistensi dalam berpakaian yang menutup aurat oleh orang tua dan guru sehari-hari akan menjadi model bagi perilaku anak-anak. Hal ini sejalan teori pembelajaran sosial atau teori modeling oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya observasi dan peniruan perilaku orang lain, dalam membentuk perilaku. Keteladanan dari orang tua dan guru menjadi kunci dalam membentuk karakter dan

perilaku peserta didik karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka.

b. Penggunaan Media Poster Edukatif

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan seks anak di RA Masyitoh Petarangan, guru menggunakan media pembelajaran berupa poster. Pemilihan poster sebagai media pembelajaran bertujuan agar pesan-pesan pendidikan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Dengan visual yang menarik dan jelas, poster mampu membuat tertarik siswa dalam mengikuti materi yang disampaikan oleh guru. Melalui penggunaan media ini, pesan-pesan pendidikan seks dapat disampaikan secara lebih mudah dan efektif kepada anak-anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Penggunaan media poster dalam pendidikan seks anak usia dini sejalan dengan teori Symbol System dari G. Solomon, yang membahas pengaruh media terhadap pembelajaran. Menurut teori ini, media dapat menyampaikan informasi dengan konsep yang spesifik dan efektif. Poster diimplementasikan dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa untuk belajar. Penggunaan media poster ini efektif untuk memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seks anak di RA Masyithoh Petarangan.

c. Program Toilet Training.

Pendidikan seks perlu dimulai sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Salah satu cara untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah melalui toilet training. Toilet training merupakan proses melatih anak untuk mandiri ketika di toilet. Di RA Masyitoh Petarangan, kegiatan toilet training berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh fasilitas toilet yang memadai, aman, dan nyaman bagi anak. Lantai toilet pun dibuat tidak licin untuk mencegah kecelakaan saat anak melakukan toilet training. Selain melatih kontrol buang air, toilet training di RA Masyitoh Petarangan juga mengajarkan anak cara membersihkan diri dan toilet setelah digunakan. Hal ini membantu anak untuk lebih mandiri dan menjaga kebersihan organ seksual mereka.

Toilet training terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak dalam menjaga kebersihan diri, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan organ seksual mereka. Program toilet training di RA Masyitoh Petarangan sesuai dengan teoriteori Robert J. Havighurst mengenai tugas perkembangan pada anak usia dini. Menurut Havighurst, salah satu tugas perkembangan pada anak usia dini adalah pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin serta kemampuan dalam toilet training. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya, dan berhasilnya toilet training dapat membantu anak dalam proses menjadi lebih mandiri dalam mengatur dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks pada anak di RA Masyithoh Petarangan diwujudkan melalui tiga langkah utama. Pertama, orang tua memberikan pemahaman mengenai anggota tubuh anak, membantu mereka mengenali dan memahami fungsi setiap bagian tubuh. Kedua, orang tua mengajarkan pentingnya pakaian untuk menutup aurat, menanamkan nilai-nilai kesopanan dan privasi. Ketiga, orang tua memberikan pengarahan tentang toilet training, yang melibatkan pengenalan dasar tentang kebersihan dan fungsi tubuh. Strategi pendidikan seks pada anak usia dini di RA Masyithoh Petarangan

diterapkan melalui tiga program utama: metode keteladanan dalam berpakaian, penggunaan media poster edukatif, dan program toilet training. Melalui metode keteladanan, anak-anak diajarkan untuk berpakaian dengan sopan melalui contoh langsung dari orang dewasa. Media poster edukatif digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Program toilet training membantu anak-anak memahami pentingnya kebersihan dan fungsi tubuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Luthfi, M. (2017). Urgensi pendidikan seks pada siswa madrasah ibtidaiyah dalam upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 35.
- Agbaria, Q. (2020). Classroom management skills among kindergarten teachers as related to emotional intelligence and self-efficacy. *International Journal of Instruction*, 14(1), 1019.
- Masrokhah, A., Rachman, Y. A., & Hermawati, T. (2022). Strategi deradikalisasi pada anak usia dini berbasis pendidikan Ahlussunah Waljamaah. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 65.
- Besan, H., Slamet, A., & Saleh, R. (2021). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (3-6 tahun) di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 1(1), 52.
- Al Hakim, M. F. (2022). Kontribusi mata kuliah pendidikan olahraga dasar MI/SD terhadap keterampilan teknik dasar olahraga mahasiswa PGMI STAINU Temanggung. *Corner: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 3.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Wati, E. (2015). Pengembangan model dan materi pendidikan seks anak usia dini. *Jember: LPPM UM Jember*.
- Khusniawati, F., Hastuti, A. P., & Utomo, S. T. (2021). Pengembangan kognitif anak usia dini melalui metode bermain media pansitung di RA Kentengsari Kabupaten Magelang. *Citra Ilmu*, XVII, 26.
- Latifah, L. N., Ibdah, H., & Al-Hakim, M. F. (2023). Pengaruh media pembelajaran bahan tayang berbasis kearifan lokal Temanggung terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(1), 17.
- Nugrahmi, M. A., & Mariyona, K. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia 5-9 tahun di Nagari Tanjung Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1396.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., Fasa, M. I., & Sutiksno, D. U. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sari. (n.d.). Wawancara pribadi.
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif: Pengantar analisis data penelitian kualitatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Shalha, M. K. (2015). Konsepsi pendidikan seks untuk anak dalam pandangan 'Abd Allah Nasih 'Ulwan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 124.
- Shihab, M. Q. (2023). *Seksualitas & interaksi: Pendidikan dari perspektif Al-Quran dan Sunnah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siringo, S., & Ringo. (2023). Peran orang tua sebagai fasilitator dalam memberikan

- pendidikan seks bagi anak usia dini berdasarkan Amsal 4:1-4 dan implikasinya bagi PAK di keluarga. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 99.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan parenting pendidikan seks (Pesek) anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47.
- Susanti. (2020). Persepsi dan cara pemberian pendidikan seksual pada anak TK. Indramayu: Penerbit Adab.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Vasudewa, R. P., & Setuningsih, N. (2023). KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di lingkungan pendidikan. Retrieved February 8, 2024, from <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>.